

AL - BANJARI

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2016

DAFTAR ISI

- Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin 1-14
Saifuddin, Wardani, dan Dzikri Nirwana
- Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah Hulu Sungai Selatan (Telaah Karisma dan Tasawuf Modern) 15-26
Zulkifli
- Perubahan Nilai Budaya (dalam Perspektif Teori Troopenaar) 27-56
Imadduddin Parhani
- Legal Protection Versus Legal Consciousness (The Changing Perspective in Law and Society Research) 57-58
Muhammad Helmy Hakim
- Eksistensi *Khijar* dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen di Toko Modern (Analisis Hukum Ekonomi Syariah) 69-82
Rahmatul Huda dan Muhaimin
- Istidlal Fatwa Dewan Syariah Nasional tentang Jual Beli Emas tidak Tunai 83-98
Ahmad Zakki Zamani
- Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya) 99-124
Rabiatul Adawiah

**TAREKAT DAN INTELEKTUALITAS:
Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah
di Kota Banjarmasin**

Saifuddin, Wardani, dan Dzikri Nirwana

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Email: saifuddinmariatul@yahoo.com

Abstract

The development of tariqat in Indonesia is historically and sociologically related to the climate and culture of the people who in the past was formed by rural culture. However, in recent developments, in South Kalimantan for example, the assumption is very different. Although, this tariqat is usually described as traditional, backward, and associated with the countryside, it is not entirely true. With its tradisional nature, the tariqat become attractions for scholars. Those with rational thinkings entering this world with diverse motivations. There are two complementary sides. On the one hand, rational intellectuals/scholars enter into the tariqat and give a new baseline. On the other hand, the members of the tariqat also renew themselves. Motivations that drive the interest to this tariqat are doctrinal, rational, moral, and psychological. This motivation does not stand alone; it is intertwined and supports each other, in the internalization of the tariqat into the consciousness of the individual.

Keywords: Tariqat, intellectuals, Tijaniyah.

Pendahuluan

Secara historis, Indonesia sejak proses islamisasi merupakan lahan yang subur bagi berkembangnya sufisme, baik yang disebabkan oleh proses aktif yang dilakukan oleh para tokoh sufisme di samping peran para pedagang,¹ ataupun kuatnya kecenderungan mistisisme keislaman masa awal karena perpaduan doktrin-doktrin kosmologis dan metafisis dengan ide-ide sufistik setempat.² Iklim Indonesia yang secara sosio-religius itulah yang memungkinkan perkembangan sufisme dalam bentuk ordo-ordo sufi (*sufi orders*) atau yang dikenal sebagai tarekat (*tharīqah*).

Di antara tarekat yang berkembang di Indonesia sebagiannya merupakan varian tarekat lokal, seperti Wahidiyah dan Shiddiqiyah di Jawa Timur dan tarekat

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 189.

² Lihat Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development In Morocco and Indonesia* (Chicago: Chicago University Press, 1971), h. 24 dan 43-55.

Syahadatain di Jawa Tengah, dan sebagian lainnya merupakan tarekat yang berafiliasi dengan gerakan sufi internasional, seperti tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan, Syâdziliyah di Jawa Tengah, Qâdiriyah, Rifâ'iyah, dan lain sebagainya. Di Kalimantan Selatan sendiri, berkembang banyak tarekat, seperti Sammâniyah, Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, 'Alawiyah, dan Tijaniyah. Masing-masing tarekat memiliki daya tarik tersendiri bagi pengikutnya dari kalangan tertentu dan sebagaimana tampak dalam sejarah Indonesia umumnya dan Kalimantan Selatan keterlibatan kalangan tertentu dalam tarekat ikut mewarnai arah respon tarekat terhadap kondisi-kondisi yang ada.

Di Kalimantan Selatan tarekat merupakan kekuatan yang mendorong munculnya aksi-aksi sosial masyarakat menentang kolonialisme. W. A. van Rees dan P. J. Veth dalam studinya tidak menyebut *tharîqat* (tarekat) apa yang mendasari gerakan tersebut; Qâdiriyah, Syattâriyyah, Naqsyabandiyah, atau Qâdiriyah-Naqsyabandiyah, karena semuanya bisa ditemukan di Sumatera dan Jawa yang menjadi jaringan *tharîqat* ke Kalimantan. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa dua orang haji, Muhammad Arsyad (Banjarmasin) dan Ahmad (Alabio) aktif dalam penyebaran *tharîqat* Naqsyabandiyah di Batang Alai dan Labuan Amas (Kabupaten Hulu Sungai Tengah) dan memperoleh 500 *murîd*.³

Perlu digarisbawahi dari kasus-kasus seperti itu adalah *pertama*, tarekat merupakan kekuatan yang bisa mengerakkan pengikut-pengikutnya untuk memberikan respon terhadap kondisi-kondisi yang sedang dihadapi, *kedua*, tarekat memiliki basis massa bawah. Fakta-fakta kesejarahan seperti ini memiliki alur yang sama dengan prediksi sejumlah ilmunan tentang keberadaan sufisme sebagai tradisi Islam yang terus diperdebatkan lantaran banyak hal, antara lain, basis intelektual yang tidak cukup. Martin van Bruinessen berkomentar dalam surveinya tentang Naqsyabandiyah bahwa pengikut Naqsyabandiyah di Kalimantan Selatan pada umumnya tidak intelektual⁴ dalam pengertian bahwa para pengikut tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tarekat yang diikutinya, karena sebagian besar pengikutnya adalah kalangan awam. Meski upaya-upaya untuk menyegarkannya kembali dilakukan sejumlah intelektual, namun tidak banyak merubah peta tarekat-tarekat di Kalimantan Selatan sekarang, karena basis pedesaannya (sebagian besar pengikut dari pedesaan).

Latar belakang historis dan geografis tarekat yang identik dengan kultur yang dibentuk oleh kultur pedesaan di Kalimantan Selatan seperti itu sangat berbeda dengan perkembangan terakhir di sana. Fenomena yang disaksikan sekarang bahwa kebangkitan dan menjamurnya tarekat di Kalimantan Selatan, serta munculnya kalangan intelektual dan terpelajar sebagai pengikutnya menjadi fenomena yang menarik dan patut dipertanyakan tentang motivasi atau pendasaran apa yang mereka berikan untuk menerima tarekat, tentang bagaimana mendefinisikan atau memaknai tindakan mereka itu. Fenomena seperti ini antara lain dapat diamati pada gerakan

³ Lihat tim peneliti IAIN Antasari, *Unsur-unsur Islam dalam Sejarah Perang Banjar (1859-1905)*, 1994, h. 19 dst.; Helius Sjamsuddin, "Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries", M.C. Ricklefs (ed.), *Islam in the Indonesian Social Context*, Annual Indonesian Lectures Series No. 15, 1989, h. 13 dst.

⁴ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1998), h. 31.

Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Anshari (lahir 1956) dan beralamat di Jl. Cempaka Sari Raya Rt. 74 No. 19 Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Pengikut tarekat ini terdiri atas orang dewasa yang mayoritas tergolong orang-orang terdidik dan berekonomi mapan.⁵ Namun secara umum pengikutnya berasal dari berbagai lapisan masyarakat, dari kelas atas hingga kelas bawah, seperti kalangan pejabat, PNS, pedagang, ataupun petani.

Metode Penelitian

Bertolak dari persoalan tadi, maka penelitian ini terfokus pada dua hal: 1) bagaimana kalangan intelektual memaknai tarekat dalam Islam? Dengan pertanyaan ini, akan diungkap pandangan mereka tentang tarekat yang akan mengklasifikasikan pandangan-pandangan mereka (semisal pandangan yang mendasarkan pada ajaran normatif, kultural/ budaya, atau rasional); 2) apa alasan-alasan atau motivasi-motivasi yang mendasari mereka mengikuti tarekat? Terkait dengan masalah pertama yang mengungkap eksistensi tarekat dalam pandangan mereka, masalah kedua terkait dengan motif-motif tindakan.

Penelitian ini dianggap signifikan dalam beberapa hal. Di antaranya adalah bahwa penelitian ini adalah penelitian keagamaan (*religious research*) yang berupaya mendeskripsikan keberagaman (*religiosity*) yang diteliti melalui tarekat. Tesis bahwa “intelektualitas mengurangi ketertarikan kepada agama” dipertanyakan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan dalam konteks memotret keberagaman di tengah pemikiran modern dan mengungkap pendasaran-pendasaran “baru” bagi tarekat yang diberikan oleh kalangan intelektual yang tidak ditemukan dalam pendasaran normatif sebagaimana dalam literatur-literatur klasik tashawuf.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengkaji alasan-alasan atau motif-motif di balik keterlibatan kalangan intelektual dalam tarekat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menafsirkan dan memahami (*interpretive understanding*) atau model pembacaan *verstehen* dalam paradigma definisi sosial model Weber. Tokoh ini sendiri berpandangan bahwa semakin rasional tindakan yang dilakukan, maka akan semakin mudah dipahami.⁶ Dengan ungkapan lain, studi ini bertujuan untuk memahami “motif tujuan” (*in order to motives*) sebagaimana dalam *verstehen* Weber bahwa tindakan seseorang dilatarbelakangi oleh berbagai motif tujuan tertentu. Di samping itu, studi ini juga berupaya mengungkap keterlibatan kalangan intelektual tersebut dalam tarekat sebagai tindakan yang “bermotif sebab” (*because motives*).⁷ Jadi, objek studi dalam hal ini adalah pemaknaan atau pemberian makna (*meaning*) oleh kalangan intelektual terhadap keterlibatan mereka dalam tarekat itu.

⁵ Syarifuddin, “Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat), *Tesis*, (Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2003), h. 7.

⁶ George Ritzer, *Sociology: a Multiple-Paradigm Science*, disadur oleh Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 37-41.

⁷ Ach. Fatchan dan Basrowi, *Pembelotan Kaum Pesantren dan Pertani di Jawa* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), h. 14-16.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif. Penelitian difokuskan pada Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin yang dipimpin oleh KH. Ahmad Anshari (lahir 1956 M) dan beralamat di Jl. Cempaka Sari Raya Rt. 74 No. 19 Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin.

Objek penelitian sebagaimana dikemukakan di atas akan digali dari para responden sebagai subjeknya dengan observasi partisipasi (*participant observation*),⁸ wawancara (*interview*),⁹ dan penelusuran data sekunder. Observasi partisipasi dilakukan dengan mengikuti ritual dzikir tarekat secara langsung dan bergumul dengan para peserta selain untuk mengetahui lebih mendalam, juga untuk memahami pengalaman subjektif, sebagaimana peserta lain, untuk dijadikan bahan wawancara tentang bagaimana pandangan peserta tentang aspek-aspek tertentu ritual. Karena objek yang digali menyangkut pengalaman subjektif peserta, wawancara harus dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dan terfokus (*focused interview*), yaitu wawancara yang tidak berstandar, namun tetap terpusat pada masalah pokok yang diteliti.¹⁰ Penelusuran data sekunder dilakukan terhadap dokumen pengurus, terutama informasi tentang identitas peserta tetap dan latar belakangnya untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara.

Secara operasional, langkah-langkah kerja metodologis fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Edmund Husserl adalah sebagai berikut; 1) reduksi fenomenologis, di mana semua pengalaman dalam bentuk kesadaran “dikurung” (*bracketing*) sementara, atau tahapan epoche sebagaimana disebut sebelumnya; 2) reduksi eidetis, di mana data yang diperoleh melalui tahap pertama dipilah untuk mencari yang esensial; 3) reduksi transendental yang bertujuan untuk memperoleh kondisi keberadaan subjek secara murni. Subjek melepaskan seluruh pengetahuan yang dimiliki untuk kembali ke kesadaran murni (transendental) agar objek yang menjadi sasaran kajian dapat dikonstruksi.¹¹

Temuan Penelitian

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin yang dipimpin oleh KH. Ahmad Anshari (lahir 1956 M), yang akrab dipanggil dengan Guru Anshari, beralamat di Jalan Cempaka Sari Raya, RT.74, No.19, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota

⁸ Observasi partisipasi adalah metode observasi (pengamatan tingkah laku) di mana peneliti sengaja menyembunyikan bahwa kehadirannya di tengah-tengah kegiatan zikir tarekat adalah untuk meneliti (Ritzer, *Sociology*, h. 63)

⁹ Menurut Ritzer (dalam *ibid.*), penganut paradigma definisi sosial pada umumnya memandang metode wawancara kurang relevan untuk meneliti pemaknaan melalui tindakan yang spontan. Akan tetapi, menurut saya, metode wawancara dalam kajian ini justru sangat relevan untuk menopang metode observasi partisipasi, karena pemaknaan atau interpretasi terhadap ritual itu justru dipahami melalui wawancara. Untuk menghindari jawaban yang tidak spontan, peneliti bisa melakukannya dengan kreativitas, seperti konfrontasi anonim.

¹⁰ Koentjaraningrat, “Metode Wawancara”, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 138-139.

¹¹ Ach. Fatchan dan Basrowi, *Pembelotan*, h. 16.

Banjarmasin. Majelis tarekat ini merupakan sentra dari sekitar puluhan majelis tarekat Tijaniyah yang tersebar di berbagai wilayah di Kalimantan Selatan, Timur, bahkan sampai Sumatera Selatan, Medan, dan Aceh. Secara khusus, amaliyah zikir dan pengajian tarekat Tijaniyah ini dilaksanakan setiap sore Jum'at hingga malam Sabtu, yaitu setelah salat Ashar hingga menjelang salat Maghrib, kemudian salat Maghrib berjamaah yang diteruskan dengan tausiyah oleh Guru Anshari sampai waktu Isya.

Kegiatan amaliyah rutin setiap sore Jum'at ini bagi penganut tarekat Tijaniyah, lazim disebut sebagai *haylalah* sore Jum'at. Kegiatan ini termasuk dalam rangkaian wirid lazim yang wajib dilaksanakan oleh segenap pengikut tarekat di manapun mereka berada, kecuali jika ada uzur syara'. Kegiatan *haylalah* ini tepatnya dimulai sekitar jam 17.15 waktu setempat, atau sekitar 1,26 jam sebelum memasuki waktu Maghrib. Adapun ukuran standar pelaksanaan *wazhifah* dan *haylalah* sore hari Jum'at ini adalah dengan cara menghitung konsonan kalimat *bu'ayd* pada syair berikut: *و هلل بعيد العصر* [*berhaylalah lah kamu sedikit waktu setelah salat Ashar (Jumat)*]. Kalimat *bu'ayd* ini ternyata dapat dijadikan bahan ukuran untuk menghitung waktu pelaksanaan *haylalah* sore Jum'at, penghitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:¹²

Kalimat	Huruf	Nilai
بعيد	ب	2
	ع	70
	ي	10
	د	4
Jumlah		86

Angka 86 tersebut menunjukkan angka waktu dalam pelaksanaan *wazhifah* dan *haylalah* sore hari Jum'at, yang berarti 86 menit atau 1 jam 26 menit. Dalam survei peneliti, nampaknya aturan waktu ini memang diterapkan secara optimal dalam majelis tersebut. Setelah salat Maghrib berjamaah, para peserta tarekat kemudian mendengarkan pengajian dari Guru Anshari yang memang berlangsung agak lama sehingga salat Isya berjamaah dilaksanakan di majelis tersebut, lebih lambat ketimbang salat Isya yang dilaksanakan di mesjid atau di mushalla sekitar. Sebelum salat Isya, para jamaah diperkenankan untuk berkonsultasi secara khusus kepada Guru Anshari, baik yang menyangkut materi pengajian, persoalan hidup, hingga amaliyah tarekat Tijaniyah itu sendiri. Kesempatan ini ada yang dipergunakan oleh sebagian jamaah, sementara yang lainnya ada pula yang santai beristirahat, atau berbincang-bincang dengan rekan jamaahnya.

Selain itu, pengajian ini juga tidak hanya dihadiri oleh para murid tarekat Tijaniyah sendiri, tetapi juga berlaku umum bagi semua orang yang ingin mengikuti pengajian Guru Anshari. Di sini terlihat sikap keterbukaan dan inklusivitas mereka terhadap orang-orang di luar kelompoknya. Hal ini sebagaimana yang juga dituturkan oleh Guru Ibrahim Anjir, bahwa “jema'ah tarekat Tijaniyah ini terbuka kepada siapa pun

¹² Dikutip dari Ibrahim Anjir bin Abdul Kadir [*muqaddam* Tarekat Tijaniyah], *100 Dialog Tarekat Tijaniyah*, (Anjir Pasar: Majelis Ta'lim & Dzikir, 2004), h. 72-73.

yang ingin turut serta dalam kegiatan yang mereka laksanakan. Jema'ah ini tidak menutup diri, baik dalam *mu'amalah*, *mu'asyarah* terlebih dalam amaliyahnya. Karena setiap orang yang Islam itu tentu mempunyai komitmen bersama, yaitu persatuan dan kesatuan dan misi tarekat Tijaniyah berupaya untuk mewujudkan hal itu. Selain itu, dengan adanya kegiatan kelompok ini, akan lebih mudah dalam menyampaikan segala pesan keagamaan.¹³

1) Pemaknaan Tarekat [Tijaniyah] bagi Kalangan Intelektualnya

Pada point ini, diungkap pandangan mereka tentang tarekat yang akan mengklasifikasikan pandangan mereka (semisal pandangan yang mendasarkan pada ajaran normatif, kultural/ budaya, atau rasional). Hal ini menjadi signifikan dalam konteks memotret keberagaman di tengah pemikiran modern dan mengungkap pendasaran-pendasaran "baru" bagi tarekat yang diberikan oleh kalangan intelektual yang mungkin belum tidak ditemukan dalam pendasaran normatif sebagaimana dalam literatur-literatur klasik tashawuf. Dari survei dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa secara umum, kalangan intelektual-lokal lebih memaknai tarekat Tijaniyah mereka sebagai jalan hidup sekaligus solusi kehidupan global yang penuh dengan kompleksitas permasalahan modern. Dewasa ini, bergumuhnya sejumlah problema tidak jarang membuat orang menjadi stress, frustrasi, pesimis, dan gampang menyalahkan keadaan. Bahkan orang sering melakukan kompensasi dan menenggelamkan diri kepada perilaku destruktif, sehingga bukan ketenangan yang diperoleh, melainkan justru menambah rumit permasalahan yang ada.

Begitu pula dengan pelaksanaan ibadah atau ritual keagamaan dan pengetahuan agama, khususnya masyarakat Banjar, kelihatannya luas, akan tetapi ilmu yang diterima masih dangkal, sehingga pengamalan agama yang ada di masyarakat sekarang ini cenderung masih di 'permukaan' saja, sementara amalan batinnya masih terkesan 'kosong dan hampa'. Oleh karena itu, untuk mengatasi problem tersebut, perlu mencari 'obat batin' yang dapat diperoleh dari guru-guru tarekat yang *mursyid*. Dalam hal ini, tarekat Tijaniyah merupakan salah satu alternatif jalan dan solusi kehidupan yang dihadapi masyarakat global. Menurut salah seorang responden intelek, yang juga merupakan pengelola di majelis tarekat tersebut, bahwa sejak kepengikutannya dalam tarekat Tijaniyah, ada semacam paradigma baru yang mewarnai jalan kehidupannya yang memang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau ilmiah. Paradigma tersebut sarat dengan nilai-nilai normatif-transendental, yang menjadikannya bersifat supra rasional, sehingga tidak semua orang bisa mendapatkannya dengan mudah tanpa masuk ke dalam tarekat itu sendiri.

Munculnya paradigma baru tersebut, selain karena faktor 'hidayah' dari Allah swt., juga lebih dikarenakan adanya faktor daya tarik kharismatik guru tarekat Tijaniyah itu sendiri. Sejak kelulusannya menjadi sarjana agama, responden ini melakukan hal-hal yang umumnya dilakukan sarjana yang baru lulus kuliah, semisal mengajar, bimbingan belajar, dan lain sebagainya. Pertemuannya dengan guru tarekat Tijaniyah itu memang tidak terencana sebelumnya. Namun karena itu sudah merupakan ketentuan dari Allah swt., maka pertemuan dengan syekh mursyid ini membuahkan keingintahuannya untuk

¹³ Ibrahim Anjir, *100 Dialog Thareqat Tijaniyah*, h. 73-74.

yang haram. Oleh karena itu, untuk membersihkan diri dari hal-hal tersebut, menurut mereka hanya dapat dilakukan melalui ritual tarekat. Dengan kata lain, tarekat ini bagi pengikutnya merupakan tumpuan dan pegangan dalam menghadapi persoalan kehidupan yang serba meragukan. Sementara itu, seseorang tidak mungkin mengetahui sesuatu yang halal dan baik kecuali ada yang mengajarkan, yang dalam hal ini adalah guru tarekat (*mursyid*) itu sendiri. Karena itulah, posisi *mursyid* menjadi sangat urgen bagi para pengikut tarekat. Hal ini akan terlihat dalam berbagai amalan yang harus dikerjakan setiap hari dari guru yang dijadikan sebagai perantara (*wasîlah*) dalam berhubungan dengan Allah swt., baik melalui zikir, shalawat, atau do'a-do'a yang diamalkan.

b. Motivasi doktrinal: mendekatkan diri kepada Allah

Pada umumnya, para penganut tarekat memasuki tarekat tersebut adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. agar mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian hati. Motivasi ini sangat terkait dengan motivasi pertama yang bersifat psikologis keagamaan. Amalan tarekat dianggap sebagai suatu cara yang lebih intensif dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Q.S. Al-Baqarah:186, meskipun dinyatakan bahwa Tuhan adalah dekat dengan hamba-Nya, tidak berarti bahwa setiap orang dengan kemampuan dirinya sendiri bisa mendekatkan diri secara benar kepada Allah. Dalam hal ini, diperlukan mursyid yang hanya satu, dan kecintaan terhadapnya juga tidak boleh diduakan, karena dalam Tarekat Tijaniyyah, di antara syarat menjadi pengikutnya adalah melepaskan semua tarekat yang pernah diikutinya. Dalam tarekat ini, diadopsi pernyataan 'Abd al-Wahhâb al-Sya'rânî dalam *al-Anwâr al-Qudsîyah*, sebagaimana dikutip oleh Ustadz Ibrahim Anjir, orang yang memiliki lebih dari satu guru berarti menduakan (*syirk*) dalam tarekat, sedangkan orang yang syirk dalam tarekat hanya dibimbingkan oleh setan sebagai syekhnya (*man lam yakun lahu ustâdz wâhid, fabuwa musyrik fi al-tharîq, wa al-mausyrik syaikhub al-syaitbân*).¹⁶ Menurut al-Sya'rânî, "syirk dalam cinta" terhadap guru dilarang. Menurut Ibrahim Anjir,¹⁷ dan pernah dijelaskan oleh Darisan, hal itu karena memang sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Ahzâb:4 dan secara logis bisa dipahami bahwa hati manusia hanya bisa menampung satu cinta, "Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati di rongga dadanya". Dengan mengutip penafsiran al-Qurthubî, yang dimaksud dengan ayat ini, tidak mungkin dua keyakinan yang berbeda bisa berkumpul dalam satu hati. Itu artinya adalah bahwa jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menurut Tarekat Tijaniyyah, adalah semua petunjuk dalam tarekat ini yang diikuti secara konsisten, tidak boleh digabung.

c. Motivasi rasional-praktis: keutamaan shalawat Fâtih

Dalam Tarekat Tîjâniyyah, membaca shalawat merupakan salah satu rukun wirid.¹⁸ Bahkan diyakini bahwa shalawat bersama istighfâr yang dibaca sebanyak 100x adalah amanat yang disampaikan oleh Rasulullah saw secara langsung kepada Syekh Ahmad al-Tijânî dalam peristiwa *al-fath al-akebar*, yaitu pertemuan langsung antara

¹⁶ Ibrahim Anjir, *100 Dialog Thareqat Tijaniah*, h. 7.

¹⁷ Ibrahim Anjir, *100 Dialog Thareqat Tijaniah*, h. 35.

¹⁸ M. Yunus A. Hamid, *Thariqah at-Tijaniyyah dalam Neraca al-Qur'an dan as-Sunnah: Tanya Jawab* (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah "Tarbiyah at-Tijaniyyah", 1430 H), h. 90.

keduanya pada tahun 1196 H di Qashra Abi Samghun dan Syalalah di bagian timur Gurun Sahara. Rasulullah dikatakan mengamanatkan supaya wirid tersebut ditalqinkan kepada semua orang yang ingin mendekati diri kepada Allah.¹⁹ Di antara shalawat yang sering dibaca adalah shalawat Fâtiḥ. Bagi pengikut Tarekat ini, shalawat ini tidak hanya sebagai upaya mendekati diri dengan Tuhan, berkumpul dengan Rasulullah, dan terhindar dari siksa api neraka, melainkan juga memiliki keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan faedah praktis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam situasi genting. Menurut penuturan Kiai Ahmad Nawawi, pengikut Tarekat Tijaniyyah yang berasal dari Barabai, ketika istrinya mengalami pendarahan mau melahirkan dan harus dibawa ke rumah sakit, dengan keyakinan hati dan selalu membaca shalawat Fâtiḥ, meski tanpa uang yang dipersiapkan sebelumnya, semua biaya persalinan selama dua hari sebesar dua juta rupiah bisa dibayar dari sumber-sumber yang tak terduga sebelumnya. Shalawat Fâtiḥ yang dimaksud adalah versi Ahmad al-Tijânî yaitu:

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق و الخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق و الهادى إلى صراطك المستقيم و على آله حق قدره و مقداره العظيم.

Shalawat Fâtiḥ versi al-Tijânî berbeda dengan versi Syekh Hasan al-Bakrî berikut:

اللهم صل و سلم و بارك على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق و الخاتم لما سبق و الناصر الحق بالحق و الهادى إلى صراطك المستقيم صلى الله عليه و على آله و أصحابه حق قدره و مقداره العظيم.²⁰

Shalawat Fâtiḥ versi al-Tijânî ditulis dengan tenunan bordir indah dan besar, terpampang di depan tempat shalat di Majelis Taklim Guru Anshari. Itu artinya bahwa shalawat ini dianggap sangat penting.

K.H. Anshari memiliki penjelasan matematis tersendiri tentang alasan mengapa shalawat ini bisa memberikan keutamaan maksimal bagi orang yang mengamalkannya. Menurutnya, shalawat ini terdiri dari 24 kalimat, sama halnya dengan jumlah kalimat dalam surat al-Fâtiḥah dan jumlah waktu sehari semalam. Dengan perbandingan ini, ia menyimpulkan “Semoga dalam waktu 24 jam itu, kita semua mendapatkan limpahan rahasia surat al-Fâtiḥah, dan mendapatkan limpahan madadiyah dan selalu berhubungan dengan baginda Rasulullah siang dan malam (24 jam)”. Dari penamaannya, “Fâtiḥ” yang bermakna “pembuka”, shalawat ini menghimpunkan keutamaan-keutamaan shalawat lain. Menurut Syekh Ali Harazim dalam *Jawâbir al-Ma’ânî*:

اعلم أنك إذا صليت بصلاة الفاتح لما أغلق الخ مرة واحدة كانت بستمائة ألف صلاة من كل صلاة.

Ketahuilah bahwa jika kamu membaca shalawat Fâtiḥ sekali, fadelahnya sama dengan fadelah membaca 600.000 shalawat yang lain.

Ibrahim Anjir mengemukakan analogi sederhana dengan CD atau disket. Meski wujudnya kecil, kapasitasnya bisa menyimpan jutaan lembar buku. Jika dianalisis berbagai penjelasan keutamaan shalawat ini, keutamaan tersebut dimaknai dengan cara beragam. *Pertama*, penjelasan doktrinal (perspektif tinjauan normatif), misalnya, dengan menjelaskan bahwa shalawat Fâtiḥ merupakan amanat (perintah) Rasulullah kepada Syekh Ahmad al-Tijânî. Logikanya adalah bahwa segala yang diperintahkan memiliki manfaat dan keutamaan. *Kedua*, penjelasan “rasional” dengan, misalnya, rasionalisasi jumlah kalimat dalam shalawat yang sama jumlah dengan jumlah kalimat

¹⁹ Hamid, *Thariqah at-Tijaniyah*, h. 62.

²⁰ Ibrahim Anjir, *100 Dialog Thareqat Tijaniyah*, h. 102.

dalam surat al-Fâtiḥah dan jumlah waktu sehari semalam. Penjelasan angka yang dikenal akrab di kalangan sufi sebagai simbolisme hurup dan angka bukanlah sesuatu yang asing. Angka memiliki makna penting karena merupakan simbol dari ajaran-ajaran. Penjelasan Syekh Ali Harazim dan Ibrahim Anjir juga bersifat rasionalisasi ajaran.

Kalangan pengikut Tarekat Tijâniyyah meyakini bahwa keutamaan shalawat ini ada yang bisa dijelaskan baik secara doktrinal maupun rasional, dan ada yang tidak bisa dijelaskan (rahasia). Keutamaan yang bisa dijelaskan secara doktrinal:

1. Membaca 1 x dalam sehari dijamin memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.
2. Membaca 1 x dapat menghapus semua dosa dan memperoleh pahala semua tasbih, dzikir, dan doa yang diucapkan oleh semua orang tua dan muda dan dilipatgandakan sebanyak 600.000 kali.
3. Membaca 1 x lebih setara pahala ibadah wali 'Ash selama sejuta tahun.
4. Membaca 1 x lebih utama daripada 600.000 kali shalawat yang dibaca oleh para malaikat, manusia, dan jin yang dihitung sejak mereka diciptakan.
5. Ketika membaca kedua kalinya, pembaca juga mendapatkan pahala ketika ia membacanya pada pertama kali. Hal ini pada pembacaan berikutnya.
6. Jika seseorang ingin bermimpi dengan Rasulullah, shalawat ini harus dibaca 1.000 kali pada tiga malam berturut-turut (Rabu, Kamis, Jum'at).
 - d. Motivasi moral: solusi atas problem moralitas masyarakat

Menurut KH. Anshari, berzikir sebagaimana diajarkan Tarekat Tijâniyyah dapat menanggulangi masalah remaja, seperti masalah narkoba. Dzikir dianggap sebagai terapi batiniah, karena dengan demikian pikirannya terfokus pada Allah swt sehingga iman dan pendirian menjadi kuat. Dzikir yang bisa memfokuskan batin pada Tuhan yang disebut bisa mengatasi masalah narkoba adalah dzikir yang memenuhi syarat berikut:

1. Suara dalam keadaan normal dan sendirian, bacaan cukup terdengar oleh telinga si pembaca. Tapi, kalau berjemaah, bacaan harus dikeraskan sesuai keperluan.
2. Harus suci dari najis, baik badan, pakaian, tempat, dan perlengkapan yang dibawa.
3. Harus suci dari hadats, baik hadats kecil maupun hadats besar.
4. Harus menutupi aurat sebagaimana dalam shalat.
5. Tidak boleh berbicara.
6. Harus menghadap kiblat (jika wudhu sendiri, atau bergabung dalam shaf).
7. Harus duduk sempurna, tidak boleh bersandar, kecuali udzur.
8. Harus *ijtimâ'* dalam melaksanakan *wird wâzi'fah* (setiap hari) dan hailallah sesudah shalat 'Ashar pada hari Jum'at, apabila di daerahnya ada pengikut (*ikhwân*).²¹

Syarat dan adab dzikir ini tampaknya tidak memiliki ciri khas yang prinsipil, jika dibandingkan dzikir dalam tarekat lain, misalnya dalam *Kanz al-Ma'rifah* berikut:

1. Sebelum berdzikir, terlebih dahulu harus mandi untuk menghilangkan kotoran pada badan.
2. Bersuci dari hadats dengan berwudhu' dan untuk membersihkan batin dilakukan dengan mengucapkan *istigfâr* (minta ampun).
3. Memakai pakaian putih dan berkhawat di tempat yang sepi.
4. Mengerjakan shalat dua raka'at dengan sekali salam untuk memohon taufik dan

²¹ Hamid, *Tbariqah At-Tijaniyah*, h. 177-178.

hidayah dari Allah swt.

5. Duduk bersila sambil merendahkan diri kepada Allah swt dan menghadap kiblat dengan meletakkan kedua telapak tangan di atas dua lutut, kemudian mengucapkan *Lâ ilâha* dengan menyakini bahwa wujud diri dan alam semesta bukanlah wujud hakiki.
6. Selanjutnya, membaca *illâllâh* dengan memejamkan mata dan menyakini bahwa wujud hakiki hanya Allah swt.
7. Setelah dzikir *nafy-istbât* tersebut, berdzikir dengan menyebut *Allâh, Allâh, Allâh* dalam hati dan dibiasakan dalam kehidupan setiap hari.
8. Dzikir *Allâh* berakhir dengan *hû* dengan suara panjang sambil meresapkan pandangan batin, seakan-akan lenyap diri dan lenyap ingatan selain Allah, termasuk dirinya sendiri. Yang ada dalam kesadaran batin hanya Allah, *wâjib al-wujûd*.²²
9. Setelah siuman dari *fanâ'*, hendaklah dibaca doa: *Allâhumma zidnî fîka tahayyur(an)*.²³

Memahami syarat dan adab dzikir ini menjadi penting untuk mengetahui apakah ada hal spesifik dalam dzikir Tarekat Tîjânîyah yang dikatakan bisa menjadi penanggulang narkoba. Ternyata, tidak ada hal spesifik jika dibandingkan dengan syarat dan adab dzikir dalam *Kanz al-Ma'rifah*. Misalnya, tidak ada keharusan berpakaian putih atau dzikir yang mengantar kepada *fanâ'* dalam dzikir Tarekat Tîjânîyah. Begitu juga, jika dibandingkan dengan dzikir dalam Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang pusatnya di Suryalaya di bawah asuhan Abah Anom yang selama ini dikenal dengan pusat rehabilitasinya untuk para pencandu narkoba. Dalam TQN diatur dzikir yang keras dengan anggukan kepada dengan fokus pikiran menghunjamkan nama Allah untuk menyerang iblis di dalam hati. Selain itu, shalat tahajjud dan mandi tengah malam juga menjadi metode pengobatan kecanduan narkoba. Mandi tengah malam dijelaskan dalam TQN bisa mengeluarkan sisa-sisa narkoba dalam tubuh, karena dengan mandi pori-pori tubuh menjadi terbuka.

Spesifikasi penjelasan dzikir dalam *Kanz al-Ma'rifah* maupun dalam TQN tidak ditemukan hal yang serupa dalam dzikir Tarekat Tîjânîyah. Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa tidak ada metode khusus yang diarahkan ke pengobatan kecanduan narkoba, kecuali hanya dalam hal bahwa dzikir, sebagaimana umumnya, bisa membawa ketenangan jiwa, memperkuat keimanan dan pendirian, sehingga orang yang melakukannya secara rutin akan terhindar dari narkoba.

e. Motivasi psikologis: mencari ketenangan batin

Selain motivasi moral di atas, pengikut tarekat ini ada yang didorong oleh motivasi psikologis, yaitu mencari ketenangan batin. Dewasa ini di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang diliputi oleh kemajuan material dan persaingan hidup, masyarakat sering dihindangi oleh stres, depresi, keputus-asaan, dan kehilangan orientasi hidup.

²² *Kanz al-Ma'rifah*, h. 2-3. M. Zurkani Jahja, "Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Teologi dan Tashawuf", paper dipresentasikan pada Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Pusat Pengkajian Islam Kalimantan IAIN Antasari dan MUI bekerjasama dengan Pusat Ulama Kedah (PUK), Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia, di Mahligai Pancasila, Banjarmasin, 4-5 Oktober 2003, h. 22-23

²³ *Kanz al-Ma'rifah*, h. 5.

Orang yang telah terpenuhi kebutuhannya pun tidak berarti bahwa ia secara otomatis akan merasa bahagia. Begitu juga, jabatan dan gelar akademis tidak secara otomatis menjamin ada ketenangan batin. Dalam konteks itu, Tarekat Tijâniyyah yang dibimbing dengan dzikir, di bawah kharisma guru, dalam suasana kekeluargaan memberikan iklim ketenangan batin, dan menjadi magnet kuat yang menarik minat tidak hanya kalangan awam, melainkan kalangan berpunya, berpendidikan tinggi, dan memiliki jabatan. K.H. Nawawi, ketika menjelaskan bahwa motivasi mengikuti Tarekat ini adalah untuk bersyukur dan memuji Tuhan, sebenarnya ia ingin mengatakan bahwa ada motivasi psikologis untuk mencari ketenangan batin. Menurut, banyak orang kaya yang tidak bahagia dengan harta kekayaannya. Oleh karena itu, pintu menuju ketenangan adalah bersyukur dan menerima keadaan yang ada.

Simpulan

Tesis bahwa “intelektualitas mengurangi ketertarikan kepada agama” terbukti tidak benar. Meskipun, selama ini tarekat digambarkan sebagai tradisional, terbelakangan, berkonotasi alam pedesaan, komunitas petani dan pekerja kebun, ternyata tidak seluruhnya benar. Dengan sifat tradisionalitasnya tersebut, tarekat menjadi daya tarik sendiri bagi kalangan intelektual. Mereka dengan latar belakang rasional memasuki dunia tradisional ini dengan motivasi dan pendasaran yang beragam. Ada dua sisi yang saling mengisi. Di satu sisi, kalangan intelektual yang rasional masuk ke tarekat dan memberi pendasaran baru. Di sisi lain, para pengurus tarekat juga memperbarui diri, seperti penggunaan sarana-sarana modern. Hal itu juga dimaksudkan agar mereka bisa diterima oleh khalayak umum, dan tidak mau dikatakan ketinggalan zaman.

Motivasi-motivasi yang mendorong ketertarikan dengan tarekat ini ada yang bersifat doktrinal, rasional, moral, dan psikologis. Motivasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait, berjaln berkelindan, saling menopang, dalam internalisasi tarekat ke dalam kesadaran individu. Seseorang yang masuk tarekat ini mungkin didorong oleh, misalnya, motivasi doktrinal-psikologis, doktrinal-rasional, atau moral-psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjir, Ibrahim, bin Abdul Kadir [muqaddam Tarekat Tijaniyah], *100 Dialog Tarekat Tijaniyah*, Anjir Pasar: Majelis Ta'lim & Dzikir, 2004.
- Ach. Fatchan dan Basrowi. *Pembelotan Kaum Pesantren dan Petani di Jawa*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Algar, Hamid. "The Naqsyabandi Order: A Preliminary survey of its History and sifnificance", *Studia Islamica*. Paris : G.P. Maisonneuve-Larose, 1977, vol. 44.
- Bogdan. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inc., 1982.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat :Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1995.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1998.
- Garret, William R. "Troublesome Transcendence: The Supernatural in the Scientific

- Study of Religion". *Sociological Analysis*. No. 35, h. 168-170.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development In Marocco and Indonesia*. Chicago: Chicago University Press, 1971.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*. Chicago: Chicago University Press, 1971.
- Koentjaraningrat. "Metode Wawancara". Dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Makdisi, George. "The Hanbali School and Sufism", *Religion, Law and Learning in Classical Islam*. Great Britain: Variorum, 1991.
- Martin, Richard C. "Scholarship and Interpretation". *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The university of Arizona Press, 1985.
- Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004).
- Ritzer, George. *Sociology: a Multiple-Paradigm Science*, disadur oleh Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Sjadzali, Munawir. "Religion and Society in Modern World", makalah dipresentasikan pada *Conference on Religion and Society in the Modern World: Islam in Southeast Asia*, Jakarta, LIPI, 29-31 Mei 1995.
- Sjamsuddin, Helius. "Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries", M.C. Ricklefs (ed.), *Islam in the Indonesian Social Context*, Annual Indonesian Lectures Series No. 15, 1989.
- Syafruddin. Terekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat). *Tesis*. Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2003.
- Tim peneliti IAIN Antasari. *Unsur-unsur Islam dalam Sejarah Perang Banjar (1859-1905)*. Banjarmasin: Puslit, 1994.
- Umar, Muhammad S. "Elizabeth Sirriyeh dalam *Sufis and Anti-Sufis: The Defence, Rethinking, and Rejection of Sufism in the Modern World*". Dalam *Journal of Islamic Studies*, Oxford University Press, vol. II, nomor I, Januari 2000, h. 76-78.
- Wardani. "Kajian Keislaman di Kalimantan Selatan (Sebuah Catatan Awal)". *Jurnal Kebudayaan KANDIL*, Edisi II, No. 2 September 2003, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan [LK-3], Banjarmasin.
- Yunus, Abd. Rahim. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. Jakarta : INIS, 1995.